

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KECEMASAN KELUARGA PASIEN YANG MENDERITA STROKE DI RSI NU DEMAK

Emma Setiyo Wulan¹, Iin Widdiyanti²

^{1,2}Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Cendekia Utama Kudus
Jl. Lingkar Raya Kudus-Pati Km 5 Jepang, Mejobo-Kudus, Kudus Kode Pos 59381

Email: emmawulan8@gmail.com

ABSTRAK

Stroke merupakan penyakit bahaya dan menyebabkan kematian, sehingga keluarga merasa cemas akan keadaan yang bisa berubah setiap saat. Kecemasan yang dialami oleh keluarga pasien kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan informasi tentang perkembangan atau kondisi pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan keluarga pasien dengan penyakit stroke di RSI NU Demak. Desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga pasien stroke yang di rawat di RSI NU Demak berjumlah 45 orang. Sampel adalah sebanyak 45 responden dengan teknik purposive sampling. Variabel independen tingkat pengetahuan keluarga dan variabel dependen kecemasan keluarga. Instrumen kuesioner, analisis data uji Rank Spearman. Hasil didapatkan sebagian besar mengalami tingkat kecemasan sedang dan setengahnya memiliki tingkat pengetahuan sedang. Uji didapatkan $p = 0,000$ artinya $p < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan keluarga pasien yang menderita stroke. Simpulan keluarga pasien stroke yang memiliki pengetahuan baik tentang penyakit stroke tidak mengalami kecemasan. Diharapkan keluarga pasien banyak mencari informasi tentang penyakit stroke, sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Kecemasan

ABSTRACT

Stroke is a dangerous disease and causes death, so the family feels anxious about circumstances that can change at any time. Anxiety experienced by the patient's family may be caused by lack of knowledge and information about the patient's development or condition. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and family anxiety of patients with stroke at NU Demak Hospital. The study design used a cross sectional approach. The population in this study was all families of stroke patients treated at NU Demak Hospital were 45 people. The sample is 45 respondents with purposive sampling technique. The independent variable is the level of family knowledge and the dependent variable is family anxiety. Questionnaire instrument, analysis of Rank Spearman test data. The results obtained most experienced moderate anxiety levels and half had a moderate level of knowledge. Tests obtained $p = 0,000$ means $p < \alpha = 0.05$, then H_0 is rejected, meaning that there is a relationship between the level of knowledge and the anxiety of the family of a patient suffering from a stroke. The conclusions of stroke families who have good knowledge about stroke do not experience anxiety. It is expected that many patients' families look for information about stroke, so that it can reduce anxiety levels.

Keywords: Knowledge level, anxiety

LATAR BELAKANG

Stroke sudah di kenal sejak dulu kala bahkan sebelum jaman Hippocrates, Soramus dari Ephesus (98-138). Menurut orang awam Stroke sebagai suatu penyakit yang mematikan yang tidak dapat di sembuhkan. Stroke merupakan suatu keadaan dimana terjadi gangguan fungsi otak di karenakan suplai darah ke otak mengalami masalah yang terjadi secara tiba-tiba (cepat), dan berlangsung selama 24 jam sehingga terjadi reaksi biokimia yang menyebabkan sel dalam otak menjadi mati (Wiwit, 2010).

Menurut (WHO, 2010) Stroke merupakan kelainan fungsi otak yang timbul mendadak yang disebabkan karena terjadinya gangguan peredaran darah otak dan bisa terjadi pada siapa saja dan kapan saja. Penyakit stroke sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh cukup tingginya insidensi (jumlah kasus baru) kasus stroke yang terjadi di masyarakat. Insidensi stroke setiap tahun 15 juta orang di seluruh dunia mengalami stroke. Sekitar lima juta menderita kelumpuhan permanen. Dikawasan Asia tenggara terdapat 4,4 juta orang mengalami stroke.

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Cut Putri Arianie mengatakan, stroke menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia setiap tahunnya. Data menunjukkan 1 dari 4 orang mengalami stroke, padahal sesungguhnya stroke dapat dicegah. "Data Riskesdas 2013 prevalensi stroke nasional 12,1 permil, sedangkan pada Riskesdas 2018 prevalensi stroke 10,9 permil, tertinggi di Provinsi Kalimantan Timur (14,7 per mil) sementara terendah di Provinsi Papua (4,1 per mil), " jelasnya saat Temu Media Hari Stroke Sedunia di Gedung Kemenkes, Senin (28/10). Menurut data BPJS Kesehatan tahun 2016 Stroke menghabiskan biaya

pelayanan kesehatan sebesar Rp1,43 Trilyun, tahun 2017 naik menjadi Rp2,18 Trilyun dan tahun 2018 mencapai Rp2,56 Trilyun rupiah (Kementrian Kesehatan, 2019).

Prevalensi di RSI NU Demak menunjukkan angka kejadian penyakit Stroke dari tahun 2017 sebanyak 393 pasien, pada tahun berikutnya di tahun 2018 terjadi penurunan kejadian sebanyak tercatat 374 pasien, pada tahun berikutnya di tahun 2019 dari bulan januari sampai bulan september tercatat 275 pasien, kemudian di bulan oktober pasien yang menderita stroke tercatat 45 pasien, di bulan november 52 pasien di akhir tahun yaitu di bulan Desember tercatat 53 pasien, jika di total 3 bulan terakhir dari bulan oktober sampai bulan desember 2019 tercatat 150 pasien, Jika di akumulasi dari Bulan Januari 2019 sampai Desember 2019 berjumlah 425 maka bisa di simpulkan prevalensi penderita stroke dari tahun 2017 sampai 2019 mengalami peningkatan di setiap bulannya (RM, 2019).

Menurut *International Stroke conference* (2010) yang di gelar oleh *American Stroke Association* mengemukakan bahwa penderita stroke yang mengalami penurunan fungsi motorik sehingga fungsi otak akan menurun. Latihan otak seperti bermain catur, mengisi teka teki silang atau permainan yang melibatkan kerja otak pada penderita Stroke di yakini dapat memulihkan fungsi otak seperti dulu lagi, meskipun tidak sepenuhnya kembali (Wiwit, 2010).

Sekitar 50% pasien pasca stroke mengalami kehilangan fungsi alat gerak partial maupun komplit, 30% tidak mampu berjalan tanpa bantuan, 46% mengalami gangguan kognitif, 26% mengalami ketergantungan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, 35% mengalami gejala depresi, dan 19% afasia (Go, A. S., Mozaffarian, D., Roger, V. L., Benjamin, E. J., Berry, J. D., Blaha, M. J., Turner, M. B, 2013).

Penderita Stroke juga bisa menyebabkan penurunan kesejahteraan subjektif pada pasien dan menyebabkan pasien mengalami keterbatasan dalam kemampuan dalam penyesuaian keluarga, dan terganggunya peran aktif seorang untuk melakukan kewajibannya dalam kehidupan keluarganya. (Norris, M Allotey, P; Barrett, G, 2012). Disamping itu juga adanya disfungsi keluarga yang signifikan dalam sembilan bulan pertama setelah pasien terserang stroke. Ditemukan juga konflik yang signifikan diantara anggota keluarga yang memiliki pasien stroke, satu dari empat penderita stroke mengalami masalah dalam berhubungan sosial dengan pasangannya. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pengetahuan yang memadai baik pada pasien maupun pada keluarganya mengenai stroke, peran keluarga yang diperlukan, dukungan keluarga, dan persiapan perawatan pasien stroke di rumah. Pasien dan keluarga harus memiliki pengetahuan yang memadai agar mereka siap untuk memecahkan masalah yang dialami pasien stroke serta masalah yang dialami oleh keluarganya tersebut. Oleh karena itu diperlukan intervensi keperawatan untuk mengatasi masalah yang dihadapi pasien dengan memberikan panduan dan penjelasan tentang masa transisi khususnya untuk pasien stroke baik selama di rumah sakit maupun setelah keluar dari rumah sakit untuk menjalani masa rehabilitasi, serta peran dan dukungan keluarga pada pasien tersebut (Meleis, 2010).

Selain kurangnya pengetahuan keluarga yang ditimbulkan dari penyakit stroke pada pasien, juga akan menimbulkan dampak psikologis pada keluarga pasien, salah satunya keluarga akan mengalami kecemasan. Keluarga merasa cemas dengan perkembangan keadaan klien, pengobatan maupun perawatan (Nursalam, 2009). Kecemasan merupakan alat peringatan internal yang memberikan tanda bahaya kepada individu. Kecemasan akan meningkat pada keluarga bila salah satu anggota keluarganya mengalami sakit yang mengancam kehidupan (Potter, 2005 dikutip dalam Wiyono, 2013).

Penelitian yang dilakukan di ruang ICU RSUD Bethesda Tomohon oleh (Tumeleng, Hadi, & Deetjesupit, 2018) dengan hasil yang di dapatkan mayoritas responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 15 orang (60%). Kecemasan ringan sebanyak 10 orang (40%) maka bisa di simpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan keluarga, dan semakin baik pengetahuan tentang stroke maka kecemasan keluarga akan semakin berkurang sehingga sangat penting membentuk pengetahuan keluarga yang baik.

Hasil studi pendahuluan pada 15 keluarga pasien yang mengalami stroke di Ruang rawat inap Penyakit Dalam RSI Nu Demak. dan di dapatkan 3 yang berpengetahuan tinggi tentang penyakit stroke mengalami kecemasan ringan, dan yang berpengetahuan sedang mengalami kecemasan sedang 5, dan 7 yang mengalami kecemasan berat berpengetahuan rendah tentang penyakit stroke.

Berdasarkan uraian di atas bahwa tingkat pengetahuan tentang stroke dapat mempengaruhi tingkat kecemasan keluarga pada pasien stroke yang di rawat di ruang perawatan penyakit dalam di RSI Nu Demak, untuk itu penulis memilih judul / topik penelitian tentang "Hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan keluarga pasien yang menderita penyakit stroke di RSI NU DEMAK.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif dengan jenis studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Observasi pengukuran variabel tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan keluarga dalam penelitian ini dilakukan pada satu waktu bersamaan (Sastroasmoro & Ismael, 2014). Sebab dalam penelitian ini penulis ingin menggali lebih jauh tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan keluarga dengan pasien Stroke di RSI NU Demak. Maka untuk mendeskripsikannya digunakan beberapa rumus statistik, sehingga penelitian ini dikenal dengan penelitian kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan terhadap pasien stroke, variabel pengetahuan dibagi menjadi tiga yaitu pengetahuan baik, sedang dan kurang. Tabel dibawah ini menggambarkan distribusi frekuensi pengetahuan terhadap pasien stroke.

Tabel 1 Karakteristik Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

| Tingkat Pengetahuan | Frekuensi | % |
|---------------------|-----------|-------|
| Baik | 6 | 13.3 |
| Sedang | 28 | 62.2 |
| Kurang | 11 | 24.4 |
| Jumlah | 45 | 100,0 |

Data tabel diatas menunjukkan bahwa orang berpengetahuan Baik 6 responden sekitar 13.3% yang berpengetahuan sedang berjumlah 28 orang atau sekitar 62.2 %, responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 11 responden dengan prosentase 24.4 % .

b. Tingkat Kecemasan

Tabel 2 Gambaran Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan.

| Kecemasan | Frekuensi | % |
|---------------------|-----------|-------|
| Tidak ada Kecemasan | 4 | 8.9 |
| Ringan | 10 | 22.2 |
| Sedang | 26 | 57.8 |
| Berat | 5 | 11.1 |
| Jumlah | 45 | 100,0 |

Penelitian terhadap keluarga pasien dengan tingkat kecemasan ringan berjumlah 10 responden dengan prosentase 22.2 % dengan tingkat kecemasan sedang 26 responden atau sekitar 57.8 %. Dapat dikatakan bahwa orang dengan tingkat kecemasan sedang lebih dominan dengan jumlah 26 Responden atau sekitar 57.8%.

2. Analisa Bivariat

Analisa Bivariat dilakukan untuk mengetahui tidak atau adanya hubungan antara variabel independent tingkat Pengetahuan dengan variabel dependent kecemasan keluarga. Besarnya hubungan dalam penelitian ini dapat diketahui dengan nilai

Tabel Hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan dengan tabel *Spearman's rho*

| | | Pengetahuan | Kecemasan |
|----------------|-----------------|-----------------|-----------|
| Spearman's rho | Pengetahuan | Correlation | 100 |
| | | Coefficient | .579** |
| | | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | Kecemasan | N | 45 |
| | | Correlation | .579** |
| | | Coefficient | 1000 |
| | Correlation | .000 | |
| | Coefficient | 45 | |
| | Sig. (2-tailed) | 45 | |
| | | N | |

Pada Tabel diatas menunjukkan hasil uji statistic menggunakan Software statistik dengan analisis *spearman rank* didapatkan nilai p-value = 0,000 atau kurang dari nilai $\alpha=0,05$ yang berarti H_0 ditolak atau ada hubungan korelasi antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan kelaurga pasien dengan penyakit stroke. Selain itu, nilai koefisien korelasi 0,579** menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan keluarga.

Pembahasan

Banyaknya Pasien yang menderita stroke memberikan peran dalam meningkatkan pengetahuan responden melalui pengetahuan karena penyakit stroke bukanlah suatu hal yang tidak sulit kita dijumpai di masyarakat. Semakin banyak informasi yang diperoleh responden maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat keluarga pasien dengan penyakit stroke.

Ansietas (kecemasan) adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengann perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik dan alami secara subjektif serta dikomunikasikan secara interpersonal (Stuart, G. W., 2007)

Dari hasil penelitian diketahui dari bahwa keluarga pasien yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 4 responden atau 8.9 % yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 10 responden atau 22.2%, mengalami kecemasan sedang sebanyak 26 orang atau 57.8% dan sebanyak 5 orang atau 11.1% mengalami kecemasan berat. Individu berperan penting menjadi faktor atau kontribusi terjadinya kecemasan.

Kecemasan yang dialami dalam situasi semacam itu memberi isyarat kepada makhluk hidup agar melakukan tindakan mempertahankan diri untuk menghindari atau mengurangi bahaya atau ancaman. (Anwar, saifuddin, 2010)

Menjadi cemas pada tingkat tertentu dapat dianggap sebagai bagian dari respon normal untuk mengatasi masalah sehari-hari, bagaimanapun bila kecemasan ini berlebihan dan tak sebanding dengan situasi, maka hal itu bisa di anggap sebagai hambatan dan dikenal sbagai masalah kliniks (Anwar, 2010).

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan keluarga pasien yang menderita stroke.

Hasil uji statistic menggunakan Software statistik dengan analisis *spearman rank* didapatkan nilai p-value = 0,000 atau kurang dari nilai $\alpha=0,05$ yang berarti H_0 ditolak atau ada hubungan korelasi antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan kelaurga pasien dengan penyakit stroke. Selain itu, nilai koefisien korelasi 0,579** menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan keluarga.

Karena peningkatan pengetahuan disertai peningkatan kepercayaan diri padat melahirkan perubahan perilaku kearah positif berupa adanya perbaikan (Nursalam, 2013).

Dari data penelitian responde dengan tingkat pengetahuan baik mendapati hasil tidak mengalami kecemasan 4 orang atau 8.9% sedangkan responden yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 2 orang atau 4.4%. Banya faktor yang mempengaruhi kecemasan keluarga seperti usia, tingkat pendidikan dan yang lain menentukan tingkat Pengetahuan dengan kecemasan keluarga pasien. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga berpengetahuan baik tidak mengalami sedikitpun kecemasan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Hartati Julia, 2012) mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Prilaku *Family Caregiver* dalam merawat penderita pasca stroke dirumah”. Hasil Pengolahan dan menggunakan korelasi *spearman rank* dengan bantuan aplikasi Statistik mengasilkan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil diri nilai $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dengan prilaku *family caregiver* dalam merawat penderita paska stroke di rumah. Nilai koefisien korelasi didapatkan hasil 0,589** hal ini menunjukkan bahwa dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan prilaku *family caregiver* dalam merawat penderita paska stroke di rumah.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoadmodjo, Soekidjo, 2008) Umur, Pendidikan dan pekerjaan adalah faktor-faktor yang mem-pengaruhi pengetahuan seseorang, namun kaitannya dalam menentukan tingkat pengetahuan responden.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan RSI NU Demak tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan Keluarga Pasien dengan Stroke pada 45 responden didapatkan hasil :

1. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari 45 responden keluarga pasien dengan stroke paling banyak berusia 18-40 yaitu sebanyak 19 responden atau 42,2 %, jenis kelamin pada penelitian ini terbanyak berjenis kelamin perempuan berjumlah 25 Responden atau 55.6 % responden terbanyak berpendidikan SMA sebanyak 20 orang atau 44.4 % dan pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebagai buruh/tani sebanyak 16 responden atau 35.6 % 53 orang.
2. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan keluarga pasien tentang penyakit stroke cukup dan distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan keluarga pasien dengan stroke paling banyak berpengetahuan cukup yaitu 28 responden atau 62.2%.
3. Hasil penelitian bahwa paling banyak orang mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 26 orang atau 57.8%.
4. Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik tidak mengalami kecemasan sebanyak 4 responen atau 8.9% dengan kecemasan sedang mengalami kecemasan sedang sebanyak 19 responden atau 42.2%. Responden berpengetahuan kurang mengalami kecemasan sedang berjumlah 26 responden atau 15.6% orang (34,6%).
5. Menunjukkan hasil uji statistic menggunakan Software statistik dengan analisis *spearman rank* didapatkan nilai p-value = 0,000 atau kurang dari nilai $\alpha=0,05$ yang berarti H_0 ditolak atau ada hubungan korelasi antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan keluarga pasien dengan penyakit stroke. Selain itu, nilai koefisien korelasi 0,579 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau positif antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan keluarga.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Keluarga pasien dengan stroke harus memperdalam pengetahuan tentang penyakit stroke agar dapat menghadapi pasien dengan baik tidak penuh kecemasan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggali faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan keluarga tentang penyakit sroke.
3. Bagi Rumah Sakit Islam Nu Demak dapat mengembangkan kegiatan yang sudah ada terutama untuk kegiatan penyuluhan terhadap keluarga pasien dengan strok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hartati Julia. (2012). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan Perilaku Family Caregiver Dalam Merawat Penderita Paska Stroke Di rumah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Kementrian Kesehatan, R. I. (2019). *profil kesehatan*. Jakarta: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19102900002/begini-cara-mengenali-gejala-stroke.html>.
- Norris, M Allotey, P; Barrett, G. (2012). *It burdens me : the impact of stroke In Central Aceh*. Aceh Tengah Indonesia: Healt Illn.
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2008). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2009). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakart: PT Salemba Medika.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- RM. (2019). *Rekam Medik RSI NU Demak*. Demak.
- Stuart, G. W. (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa (Edisi 5)*. Jakarta: EGC.
- Tumeleng, S., Hadi, M., & Deetjesupit. (2018). *Hubungan Pengetahuan dengan kecemasan Keluarga tentang tentang penyakit stroke dirauangan ICU RSU GMIM bethedsa Tomohon , 20 -21*.
- WHO. (2010).
- Wiwit. (2010). *Stroke Dan Penangananya*. Jogjakarta: KataHati.